

# HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA YANG BERPACARAN DI KOTA PADANG

Vanesha Firdaus, Yuninda Tria Ningsih  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: vaneshafirdaus68@gmail.com

**Abstract:** *The relationship of religiosity with sexual behaviour in teens dating in the city of Padang. This research aims to look at the relationship between religiosity with sexual behaviour in adolescents who are dating in Padang. The reserch design of this study is quantitative correlation with the study population of adolescents in the city of Padang aged 15-19 years. The research sample consisted of 130 people or 65 couples chosen by using snowball sampling technique. Data collection was performet using a religiosityscale of 46 items and a scale of sexual behavior totalling 45 items. The data were analyzed using product moment analysis technique with result  $p = 0.017$  ( $p < 0.05$ ), showed that there was a relationship between religiosity with sexual behavior in adolescents who are dating in the city of Padang.*

**Keywords:** *Religiosity, sexual behavior, adolescent*

**Abstrak:** **Hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di kota Padang.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di kota Padang. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi dengan populasi penelitian yaitu remaja kota Padang yang berusia 15-19 tahun. Sampel penelitian berjumlah 130 orang atau 65 pasangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *snowball sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala religiusitas yang berjumlah 46 butir dan skala perilaku seksual berjumlah 45 butir. Data dianalisis menggunakan teknik analisis uji *product moment* dengan nilai  $p = 0,017$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di kota Padang.

**Kata Kunci:** Religiusitas, perilaku seksual, remaja

## PENDAHULUAN

Masa remaja ialah masa peralihan dari periode anak-anak keperiode dewasa, dimulai saat umur 11 atau 12 tahun sampai 20 tahun. Perubahan fisik remaja dilihat dari berkembangnya tanda-tanda seks sekunder seperti pada remaja perempuan akan mengalami menstruasi sedangkan remaja laki-laki akan mengalami ejakulasi atau mimpi basah (Soetjningsih, 2004). Setelah mengalami perubahan biologis, fisik remaja akan mulai berkembang dan juga mengalami kematangan seksual. Remaja mulai memperhatikan tubuhnya dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Tidak hanya tertarik pada diri sendiri, pada saat ini juga akan mulai muncul perasaan tertarik kepada teman yang berlawanan jenis (Soetjningsih, 2004).

Masa remaja memiliki minat yang besar dalam hal karir, pacaran, dan pencarian identitas. Pacaran memiliki beberapa peran, diantaranya rekreasi, pertemanan, peningkatan status sosial, peningkatan keterampilan hubungan, hingga eksplorasi seksualitas (Lau, 2009). Masa remaja merupakan masa mengeksplorasi dan memahami seksualitas. Rasa ingin tahu tentang seksual pada masa remaja menyebabkan rentan dalam mengakses konten pornografi, kesenangan dalam aktifitas seksual, dan juga meningkatkan kerentanan

dalam pelecehan seksual (Kar, 2015). Menurut Wildsmith (2013) seseorang mendapatkan pengalaman mengenai seks selama masa pacaran dan hampir seluruh remaja melaporkan melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pertama kali saat mereka berpacaran. Ningtyas (dalam Anesia & Notobroto, 2013) mengatakan pada saat sekarang ini remaja telah biasa berpacaran dengan melakukan aktivitas seksual. Menurut Nurjanah (2007) pacaran merupakan hubungan yang dimulai dari perkenalan, pertemuan, mengungkapkan perasaan, timbul rasa saling memiliki, kemudian akhirnya menganggap apa yang mereka lakukan karena cinta.

Hal tersebut juga terjadi pada remaja Kota Padang. Berdasarkan data yang didapatkan dari Satpol PP Kota Padang mengenai remaja yang tertangkap karena kasus pasangan illegal terdapat 43 pasangan tertangkap tengah melakukan perbuatan asusila pada bulan desember 2017. Dari 43 orang yang tertangkap karena kasus pasangan ilegal, 20 orang diantara mereka merupakan remaja berusia 16-24 tahun. Awal januari 2018, 61 pasang remaja juga tertangkap karena kasus yang sama, 38 diantaranya berusia 18-24 tahun.

Menurut Darmasih (2009) sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah salah satunya ditentukan oleh pemahaman agama yang baik. Hal ini juga sejalan dengan Soetjningsih (2004) yang mengatakan religiusitas ikut menentukan perilaku seksual pada remaja. Lingkungan yang religius akan membuat remaja semakin dekat kearah hidup yang religius pula (Jalaludin, 2005).

Jalaludin (2005) memberikan pendapatnya bahwa religiusitas merupakan suatu hal didalam diri seseorang yang menjadikannya bertingkah laku sesuai dengan yang dianjurkan agama nya. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2013), Darmasih (2009), Andisti dan Ritandiyono (2008) menjelaskan adanya hubungan yang negatif antara religiusitas dan perilaku seksual pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika religiusitas meningkat, makaperilaku seksual akan menurun. Begitupun sebaliknya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 10 remaja di kota Padang, ditemukan fakta yang berbeda dari penelitian tersebut. Semua subjek mengaku sudah berpegangan tangan hingga *petting* (menggesekkan alat kelamin tanpa membuka pakaian). Subjek mengaku tetap melaksanakan sholat 5 waktu dan yakin bahwa setiap hal yang dilakukannya di awasi oleh Allah swt, serta mengetahui bahwa perilaku seksual tidak diperbolehkan oleh

agama. Namun subjek tetap melakukan perilaku seksual karena menurut mereka hal tersebut sudah biasa, teman-temannya pun juga melakukan hal yang sama.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Firmiana (2014) yang mengatakan tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran. Religiusitas yang tinggi tidak menjamin rendahnya perilaku seksual yang dilakukan remaja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nugrahawati (2013) bahwa religiusitas yang tinggi tidak membuat remaja menjauhi perilaku seksual. Hal ini terjadi karena ibadah yang dilaksanakan tidak hanya karena keyakinan terhadap ajaran agama, namun hanya mengharap pahala dan takut akan dosa. Dari penjelasan diatas, terdapat perbedaan hasil penelitian oleh beberapa peneliti. Sehingga penulis ingin mencari tahu dan melakukan penelitian dengan judul “hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di Kota Padang”.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, yang merupakan metode penelitian untuk mengetahui korelasi suatu variabel dengan variabel yang lain. Penelitian korelasional ini juga dikenal *associational*

*research*. Dalam *associational research*, hubungan diantara beberapa variabel yang diteliti tidak saling mempengaruhi variabel yang lain (Yusuf, 2005). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di Kota Padang. Populasi pada penelitian ini ialah remaja kotaPadang yang berusia 15-19 tahun.

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan yaitu *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan cara penentuan sampel yang pada mulanya berjumlah kecil lalu lama kelamaan membesar, layaknya bola salju yang berguling-guling yang semakin lama akan semakin besar. Ketika menentukan sampel awalnya ditentukan beberapa orang kemudian orang (responden) mencari orang lain (responden) untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2013).

Sampel penelitian berjumlah 130 orang atau 65 pasang remaja di kota Padang. Data dikumpulkan menggunakan skala religiusitas dan perilaku seksual. Skala religiusitas dibuat berdasarkan teori Stark dan Glock (1968) dan skala perilaku seksual dari Bana (2017) Skala perilaku seksual dibuat berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual dari Sarwono (2016). Penelitian ini menggunakan skala Likert yaitu responden menerima beberapa pernyataan

untuk mengetahui skor dengan lima pilihan jawaban.

Instrumen religiusitas telah diuji coba kepada 96 remaja di kota Bukit tinggi sehingga didapatkan nilai validitas dan reliabilitasnya. Setelah uji coba, dari 54 item diperoleh 46 item valid, berdasarkan koefisien korelasi total item (*corrected item total correlation*) dengan minimum koefisien korelasi  $r = 0,30$ . Pada skala ini diperoleh nilai validitas item 0,309-0,718 dan nilai koefisien reliabilitas 0,940.

Skala perilaku seksual memiliki 45 item yang telah diujicobakan pada 35 remaja. Berdasarkan koefisien korelasi total item (*corrected item total correlation*) dengan minimum koefisien korelasi  $r = 0,30$  didapatkan nilai validitas item 0,316-0,853 dan nilai reliabilitas sebesar 0,970. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan model *One Simple Kolmogrov Sminov* dan memberdayakan teknik analisis *Product Moment* dari Karl Pearson yang pengoperasiannya dibantu oleh *SPSS*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian, perbandingan rata-rata empiris dan hipotetik variabel religiusitas dan perilaku seksual. Variabel religiusitas rerata

empirisnya lebih besar dari pada rerata hipotetiknya ( $\mu_e = 123,38 < \mu_h = 115$ ). Variabel perilaku seksual rerata empiriknya lebih kecil dari pada rerata hipotetiknya ( $\mu_e = 447,13 < \mu_h = 459,15$ ). Secara keseluruhan berarti tingkat religiusitas lebih tinggi dibanding perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 48 subjek (37%) termasuk kategori tinggi.

Berdasarkan kategori subjek per dimensi religiusitas, dapat dilihat pada dimensi keyakinan berada pada kategori tinggi sebanyak 54 orang (41,5%), Untuk dimensi praktek beragama dikategori tinggi sebanyak 36 orang (27.6%). Pada dimensi penghayatan/pengalaman berada pada kategori tinggi sebanyak 46 orang (35.4%). Kemudian pada dimensi pengetahuan agama berada dikategori tinggi sebanyak 42 orang (32,3%). Selanjutnya pada dimensi konsekuensi/pengamalan berada di kategori tinggi sebanyak 53 orang (40,8%). Dari data tersebut diketahui bahwa tingkat religiusitas yang dimiliki subjek tinggi, dapat dilihat dari skor setiap dimensi yang berada pada kategori tinggi.

Variabel perilaku seksual, skor data penelitian dikategorikan kedalam interval yang ditetapkan dalam beberapa kelas yaitu; sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Subjek secara keseluruhan

memiliki perilaku seksual dalam kategori sedang sebanyak 45 orang (34,7%). Sedangkan yang lainnya pada kategori sangat tinggi berjumlah 9 orang (6,9%), kategori tinggi 33 orang (25,4%), kategori rendah berjumlah 22 orang (16,9%) dan kategori sangat rendah dengan jumlah 22 orang (16,9%). Hal ini berarti secara umum subjek dalam penelitian ini cenderung mempunyai tingkat perilaku seksual yang sedang.

Pengujian normal pada religiusitas didapatkan skor K-SZ=1,041 dan nilai  $p > 0,05$  ( $p = 0,229$ ), pada perilaku seksual didapatkan skor K-SZ=0,963 serta  $p > 0,05$  ( $p = 0,312$ ). Berdasarkan nilai yang diperoleh diketahui bahwa data penelitian tersebut termasuk dalam kategori normal. Sementara untuk menguji linearitas, menggunakan bentuk statistika yang memperlihatkan linearitas variabel tersebut pada *F-linearity*, yang mampu menunjukkan linearitas pada religiusitas dengan perilaku seksual yaitu sebesar  $F = 5,019$  dimana  $p < 0,05$  ( $p = 0,028$ ), oleh karena itu anggapan linearitas terhadap penelitian ini sudah dipenuhi.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran. Penelitian ini dilakukan kepada remaja berumur 15-19

tahun yang sedang berpacaran di kota Padang. Subjek dalam penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan analisis data menggunakan *product moment* diperoleh hasil yang menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja berpacaran di kota Padang. Artinya yaitu jika tingkat religiusitas menurun, maka perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja akan meningkat.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Khairunnisa (2013) yang mendapatkan hasil adanya hubungan yang negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa religiusitas subjek penelitian secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti secara umum remaja kota Padang telah berpegang teguh pada ajaran agama yang dianut dan mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Hal ini diwujudkan dengan rutin melaksanakan ibadah wajib dan memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan Tuhan. Kemudian remaja tidak hanya sekedar mengetahui ajaran dan aturan dalam agama, namun ia juga memahami ajaran tersebut dengan baik. Sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengkategorisasian, dimensi keyakinan berada pada kategori

tinggi. Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang dapat menerima atau menolak terhadap ajaran agama (Stark & Glock, 1968). Kategori tinggi yang diperoleh berarti remaja kota Padang secara umum telah menerima ajaran agama yang dianut baik dan mengakui kebenaran ajaran agama tersebut.

Pada dimensi praktik beragama, diperoleh dengan kategori tinggi. Dimensi praktik beragama merupakan tingkatan seberapa besar seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan dalam agamanya (Stark & Glock, 1968). Hal ini berarti remaja di kota Padang secara umum sudah melaksanakan kewajiban peribadatan menurut agama yang dianut dengan baik.

Dimensi ketiga yaitu dimensi pengalaman atau penghayatan juga berada pada kategori tinggi. Dimensi pengalaman adalah tingkatan seberapa besar perasaan keagamaan yang dirasakan dan dialami oleh seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal dengan penciptanya (Stark & Glock, 1968). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum remaja kota Padang telah menghayati dan menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan Tuhannya.

Pada dimensi keempat yaitu pengetahuan agama subjek berada pada kategori tinggi. Dimensi pengetahuan agama adalah tingkatan seberapa besar seseorang

dalam mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama (Stark & Glock, 1968). Hal ini berarti bahwa secara umum remaja kota Padang telah memahami ajaran-ajaran agama yang diterimanya. Remaja kota padang secara umum tidak hanya sekedar mengetahui tentang ajaran agamanya namun juga memahami ajaran agama dengan baik. Ini dapat dilihat dari tingginya skor pada dimensi pengetahuan agama.

Dimensi terakhir yaitu konsekuensi atau pengamalan. Pada dimensi ini subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Dimensi konsekuensi atau pengamalan adalah seberapa besar keterlibatan ajaran agama mempengaruhi sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Stark & Glock, 1968). Hal ini berarti secara umum remaja kota Padang telah melaksanakan ajaran-ajaran agama yang diterima secara langsung pada kehidupan sehari-hari. Remaja kota padang telah mampu memaafkan dengan tulus, menolong orang lain dengan ikhlas, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan berkata jujur.

Perilaku seksual ialah semua hal yang dilakukan yang disebabkan oleh keinginan seksual yang dilakukan dengan beda jenis kelamin atau sesama jenis kelamin (Sarwono, 2016). Remaja yang sudah melakukan perilaku seksual menunjukkan religiusitas

yang rendah. Hal tersebut menjelaskan hubungan religiusitas dengan perilaku seksual, religiusitas akan menentukan bagaimana kegiatan seksual yang dilakukan remaja, dan kegiatan seksual akan menentukan bagaimana tingkat religiusitasnya (Nuandri & Widayat, 2014).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki perilaku seksual sedang. Hal ini menunjukkan secara umum remaja kota Padang pernah melakukan perilaku seksual dan sebagiannya tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Jika diamati dari persentase kategori pada masing-masing aspek, maka pada aspek memegang subjek berada pada kategori tinggi. Menurut Sarwono (2016) memegang merupakan aktifitas seksual yang menimbulkan rangsangan seksual berupa sentuhan atau belaian dan remasan tangan dengan tangan, tubuh, payudara, pantat, dan kelamin. Hal ini berarti sebagian besar subjek pernah melakukan aktifitas seksual berupa sentuhan atau belaian dan remasan tangan dengan tangan, tubuh, payudara, pantat, dan kelamin.

Pada aspek berpelukan subjek berada pada kategori sedang. Menurut Sarwono (2016) pelukan merupakan aktifitas seksual yang menimbulkan rangsangan seksual berupa rangkulan tangan dengan tubuh. Artinya

subjek pernah melakukan aktifitas seksual berupa rangkulan dengan tangan atau dengan tubuh.

Pada aspek berciuman subjek berada pada kategori sedang. Menurut Sarwono (2016) ciuman adalah aktifitas seksual yang menimbulkan rangsangan seperti berupa jamahan bibir ke pipi, bibir ke bibir, bibir ke dada. Artinya sebagian besar subjek penelitian pernah melakukan aktifitas seksual berupa jamahan bibir ke pipi, bibir ke bibir, bibir ke dada.

Pada aspek *petting* subjek berada pada kategori sangat rendah. Menurut Sarwono (2016) *petting* (bercumbu) adalah aktifitas seksual yang menimbulkan rangsangan dengan menempelkan alat kelamin tanpa membuka pakaian. Artinya tidak banyak subjek yang melakukan aktifitas seksual berupa saling menempelkan alat kelamin tanpa membuka pakaian.

Pada aspek *oral sex* subjek berada pada kategori sangat rendah. Menurut Sarwono (2016) *oral sex* merupakan aktifitas seksual yang dilakukan dengan melibatkan mulut dengan kelamin pasangan. Artinya tidak banyak subjek melakukan aktivitas seksual yang dilakukan dengan menggunakan oral (mulut atau lidah) dengan alat kelamin pasangan.

Pada aspek bersenggama secara umum subjek berada pada kategori sangat rendah. Menurut Sarwono (2016) senggama merupakan aktifitas seksual yang menimbulkan rangsang dengan cara memasukkan alat kelamin masing-masing. Dari hasil analisis data kedua variabel dapat dilihat bahwa religiusitas yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja di kota padang. Dapat dilihat dari kategorisasi kedua variabel dimana religiusitas subjek pada kategori tinggi dan perilaku seksual pada kategori sedang. Artinya dengan religiusitas yang tinggi, remaja bisa mengontrol agar tidak terjerumus pada perilaku seksual yang beresiko.

Pada kategorisasi berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual, remaja kota padang berada pada kategori sangat rendah pada perilaku seksual yang beresiko. Astuti (dalam Ulum, 2015) menjelaskan bahwa ajaran dan nilai keagamaan yang diterima dan di amalkan oleh remaja akan meminimalisir kemungkinan remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah sehingga remaja akan melakukan aktivitas seksual sesuai dengan ajaran agama yang diterima dan diyakini. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulannya pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel religiusitas dengan

variabel perilaku seksual pada remaja Kota Padang. Artinya jika religiusitas yang dimiliki remaja tinggi, maka perilaku seksualnya akan rendah, begitupun sebaliknya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Sesuai hasil penelitian serta uji hipotesis tentang hubungan religiusitas dan perilaku seksual pada remaja, maka dapat diambil kesimpulan diantaranya:

1. Remaja di Kota Padang memiliki religiusitas yang tinggi.
2. Remaja di Kota Padang memiliki perilaku seksual yang sedang pada pasangannya.
3. Adanya hubungan yang signifikan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di Kota Padang.

### **Saran**

Mengacu pada kesimpulan akhir penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran untuk orang yang terkait dengan penelitian ini, peneliti memberikan saran diantaranya:

1. Bagi remaja

Penelitian ini bisa dijadikan pedoman untuk lebih meningkatkan religiusitas yang

bisa mempengaruhi perilaku mereka, terutama perilaku seksual mereka dengan pasangannya. Sehingga dengan tingginya tingkat religiusitas, remaja akan mampu mengontrol kestabilan diri terutama dalam hal perilaku seksual.

2. Bagi orang tua

Diharapkan agar orang tua lebih menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat mempengaruhi perilaku anak agar remaja mampu mengontrol diri untuk tidak terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

3. Bagi para peneliti berikutnya

Kepada peneliti berikutnya yang berminat dengan variabel yang sama disarankan memilih metode lain dalam pengumpulan data seperti ditambahkan dengan observasi yang lebih detail untuk menghindari *faking good* dan juga dapat memperkaya kajian mengenai penelitian-penelitian yang terkait. Bagi peneliti yang tertarik mengkaji religiusitas lebih mendalam agar memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti faktor internal yang terdiri dari faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andisti, M., & Ritandiyono, R. (2008). Religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 1(2), 99604.
- Anesia, F., & Notobroto, H. B. (2013). Faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja yang bertunangan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 2(2), 140–147.
- Bana, B. I. (2017). Hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dikota bukittinggi ditinjau berdasarkan jenis kelamin. *Skripsi. Tidak Diterbitkan Universitas Negeri Padang*.
- Darmasih, R. (2009). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*
- Firmiana, M. E., Prasetya, M. R., & Imawati, R. (2014). Ketimpangan religiusitas dengan perilaku: hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pra nikah remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(4), 239. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i4.80>
- Jalaludin. (2005). *Psikologi Agama. Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip Psikologi*. RajaGrafindo.
- Kar, S., Choudhury, A., & Singh, A. (2015). Understanding normal development of adolescent sexuality: A bumpy ride. *Journal of Human Reproductive Sciences*, 8(2), 70–74. <https://doi.org/10.4103/0974-1208.158594>
- Khairunnisa, A. (2013). hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *EJournal Psikologi*, 1(2), 220–229. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/10/ejournal\\_pdf\(10-03-13-10-14-57\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/10/ejournal_pdf(10-03-13-10-14-57).pdf)
- Lau, M., Markham, C., Lin, H., Flores, G., & Chacko, M. R. (2009). Dating and sexual attitudes in Asian-American adolescents. *Journal of Adolescent Research*, 24(1), 91–113. <https://doi.org/10.1177/0743558408328439>
- Nuandri, V. T., & Widayat, I. W. (2014). Hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(2), 60–69.
- Nugrahawati, E.N., Qodariah, S. (2013). Profil Peran Teman Sebaya, Religiusitas dan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. *Prosising SNaPP 2011: Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*.
- Nurjanah. (2007). *Perilaku Seksual pada Remaja yang berpacaran dan tidak berpacaran. 1*.
- Sarwono, s. (2016). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. PT Grafindo Persada Utama.
- Soetjningsih. (2004). *Buku Ajar : Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Stark. R & Glock. C. Y. (1968). *American Piety: the nature of religous commitment*.

University of California Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Ulum, B & Hadiwirawan. O. (2015). Sikap terhadap perilaku seksual pranikah ditinjau dari religiusitas dan konformitas pada remaja di jakarta. *Jurnal NOETIC Psychology*, 5, 147–165.

Wildsmith, E., Barry, M., Manlove, J., & Vaughn, B. (2013). Dating and sexual relationships. *Child Trends*, October, 1–10.

Yusuf, A. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.